Copyright © 2026 pada penulis
Madaniya, Vol. 7, No. 4, November 2026

Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Tenaga Satuan Pengamanan melalui Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dan Evakuasi Korban Cedera Berbasis Simulasi

Muliyadi [1], Azwaldi [2]*, Ismar Agustin [3], Prahardian Putri [4], Jiriansyah [5]

[1–5] Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang

* azwaldi@poltekkespalembang.ac.id

Abstrak

Tenaga satuan pengamanan berpotensi menjadi penolong pertama dalam menghadapi kejadian kegawatdaruratan di lingkungan kerja sehingga memerlukan pengetahuan dan keterampilan pertolongan awal yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga satuan pengamanan mengenai bantuan hidup dasar dan evakuasi korban cedera melalui pelatihan berbasis simulasi. Kegiatan dilaksanakan pada 20–21 Juni 2026 di kantor PT Satya Satria Taruna Dharaka, Palembang, dengan melibatkan 29 peserta. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik simulasi dengan pendampingan instruktur. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah pelatihan melalui pengukuran pengetahuan dan penilaian keterampilan yang dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 64 menjadi 93, dengan selisih sebesar 29 poin. Pada aspek keterampilan, seluruh peserta (100%) yang sebelumnya dikategorikan tidak kompeten mencapai kategori kompeten setelah pelatihan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan. Temuan tersebut menggambarkan peningkatan capaian pembelajaran pada aspek pengetahuan dan keterampilan praktik setelah pelatihan, meskipun belum dapat menunjukkan retensi kemampuan maupun kesiapsiagaan peserta dalam situasi kegawatdaruratan nyata. Integrasi materi bantuan hidup dasar dan evakuasi korban cedera melalui simulasi memberikan manfaat edukatif yang relevan dengan peran tenaga satuan pengamanan sebagai penolong awam. Evaluasi berkelanjutan dan pelatihan penyegaran diperlukan untuk mendukung keberlanjutan capaian pembelajaran.

Kata Kunci: *bantuan hidup dasar, evakuasi korban cedera, simulasi, satuan pengamanan*

Pendahuluan

Penanganan kegawatdaruratan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mempertahankan keselamatan jiwa, terutama pada kondisi yang mengganggu fungsi vital tubuh. Gangguan jalan napas (*airway*), pernapasan (*breathing*), dan sirkulasi (*circulation*) dapat berkembang menjadi kondisi yang mengancam kehidupan apabila tidak segera dikenali dan ditangani. Salah satu bentuk kegawatdaruratan yang memerlukan tindakan segera adalah henti jantung di luar rumah sakit atau *out-of-hospital cardiac arrest* (OHCA). Pada kondisi tersebut, keterlambatan pertolongan dapat mengurangi peluang

keberhasilan resusitasi dan meningkatkan risiko kerusakan organ akibat kekurangan oksigen. Pedoman American Heart Association, (2025) menempatkan pengenalan dini henti jantung, aktivasi layanan kegawatdaruratan, pemberian resusitasi jantung paru (RJP) berkualitas, serta pemanfaatan *automated external defibrillator* (AED) sebagai rangkaian tindakan penting dalam upaya penyelamatan korban (Kleinman et al., 2025). Oleh sebab itu, kesiapan individu yang berada di sekitar lokasi kejadian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem penanganan kegawatdaruratan.

Peran penolong awam dalam memberikan respons awal terhadap henti jantung telah mendapat perhatian dalam berbagai penelitian. Hasil tinjauan sistematis dan meta-analisis yang dilakukan oleh Leng et al. (2026) menunjukkan bahwa tindakan RJP oleh individu yang berada di sekitar korban memiliki hubungan positif dengan kelangsungan hidup pasien henti jantung di luar rumah sakit (OR = 1,44; 95% CI: 1,33–1,56). Bukti tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan masyarakat dalam mengenali kondisi yang mengancam jiwa dan memulai pertolongan sebelum tenaga kesehatan tiba. Di sisi lain, kebutuhan pertolongan pertama juga berkaitan dengan tingginya kejadian trauma dan cedera. World Health Organization, (2024) melaporkan bahwa cedera dan kekerasan berkontribusi terhadap sekitar 4,4 juta kematian setiap tahun di seluruh dunia. Kejadian seperti kecelakaan, terjatuh, dan trauma lainnya dapat menyebabkan perdarahan, gangguan pernapasan, maupun gangguan sirkulasi yang membutuhkan penanganan segera. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat perlu mencakup kemampuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) sekaligus pemahaman mengenai prinsip penanganan dan evakuasi korban cedera secara aman.

Peningkatan kemampuan memberikan pertolongan pertama membutuhkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta memahami prosedur sekaligus menerapkannya dalam situasi praktis. Penguasaan materi secara teoritis belum tentu mencerminkan kemampuan individu ketika dihadapkan pada kejadian kegawatdaruratan yang sesungguhnya. Greif et al., (2021) menekankan bahwa pendidikan resusitasi perlu memperhatikan keterpaduan antara pengetahuan, Keterampilan, dan sikap melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Donoghue et al. (2025) juga menjelaskan pentingnya praktik Keterampilan, umpan balik, serta penyesuaian metode pembelajaran dalam pendidikan resusitasi. Pendekatan simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih mengenali kondisi korban, menentukan prioritas pertolongan, dan melaksanakan tindakan secara terarah. Dalam penanganan korban cedera, prinsip keselamatan lingkungan, penilaian kondisi korban, serta pencegahan cedera tambahan juga perlu diperhatikan sebelum melakukan pemindahan atau evakuasi (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2025).

Tenaga satuan pengamanan (satpam) merupakan salah satu kelompok masyarakat awam yang memiliki peluang besar untuk terlibat dalam respons awal terhadap kejadian kegawatdaruratan. Aktivitas pengamanan menempatkan satpam pada berbagai area yang menjadi pusat mobilitas dan interaksi masyarakat, sehingga mereka berpotensi menjadi pihak pertama yang mengetahui atau menemukan seseorang yang membutuhkan pertolongan. Dalam lingkungan pendidikan, kejadian seperti kehilangan kesadaran, gangguan pernapasan, kecelakaan, maupun cedera dapat terjadi selama berlangsungnya aktivitas akademik dan pelayanan. Pada situasi tersebut, kemampuan satpam untuk mengenali tanda kegawatdaruratan, meminta bantuan medis, serta memberikan tindakan

awal sesuai kemampuan dan batas kewenangannya. Meskipun demikian, kemampuan tersebut tidak dapat hanya mengandalkan pengalaman kerja di bidang pengamanan, melainkan memerlukan pembekalan keterampilan pertolongan pertama yang sesuai dengan risiko dan karakteristik lingkungan tugas.

PT Satya Satria Taruna Dharaka merupakan mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bergerak dalam penyediaan tenaga pengamanan, termasuk personel yang ditempatkan di lingkungan Poltekkes Kemenkes Palembang. Berdasarkan informasi pihak manajemen, perusahaan memiliki 57 tenaga satpam, dengan distribusi 41 personel bertugas di wilayah Kota Palembang dan 16 personel di luar Kota Palembang. Keberadaan personel pengamanan di lingkungan kampus memiliki peran penting dalam mendukung keamanan dan keselamatan dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, serta masyarakat yang mengakses fasilitas pendidikan. Interaksi dengan berbagai kelompok tersebut memungkinkan satpam menghadapi situasi yang memerlukan respons cepat, baik berupa kondisi medis mendadak maupun kejadian cedera akibat kecelakaan. Oleh karena itu, kebutuhan penguatan keterampilan pertolongan pertama pada kelompok ini berkaitan langsung dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari.

Identifikasi permasalahan mitra dilakukan melalui wawancara awal dengan pihak manajemen dan beberapa tenaga satpam PT Satya Satria Taruna Dharaka. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa personel pengamanan telah mengikuti pendidikan dasar sesuai dengan bidang pekerjaannya. Akan tetapi, pembelajaran mengenai BHD dan evakuasi korban masih lebih banyak diberikan dalam bentuk teori, sedangkan kesempatan untuk mempraktikkan Keterampilan pertolongan secara langsung masih terbatas. Pihak manajemen juga menyampaikan bahwa pembekalan yang mengintegrasikan Keterampilan BHD dengan teknik evakuasi korban belum dilaksanakan secara menyeluruh. Sementara itu, beberapa tenaga satpam mengungkapkan pengalaman menghadapi individu yang pingsan, terjatuh, atau mengalami kecelakaan di lingkungan kerja, tetapi belum merasa cukup siap untuk melakukan pertolongan secara mandiri. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan peningkatan Kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan praktis, Keterampilan tindakan, dan kesiapan memberikan respons awal. Meskipun identifikasi ini bersifat kualitatif, informasi yang diperoleh memberikan gambaran mengenai permasalahan nyata yang dihadapi mitra dan menjadi dasar penyusunan kegiatan pengabdian.

Menanggapi kebutuhan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat diarahkan pada penguatan pengetahuan dan keterampilan praktik satpam melalui pelatihan BHD dan evakuasi korban cedera dengan pendekatan berbasis simulasi. Nilai tambah program terletak pada penggabungan kedua keterampilan tersebut ke dalam konteks kegawatdaruratan yang relevan dengan aktivitas pengamanan di lingkungan pendidikan. Pelatihan tidak hanya diarahkan pada kemampuan melakukan prosedur RJP, tetapi juga pada pengenalan kondisi korban, penentuan prioritas pertolongan, aktivasi bantuan medis, serta penerapan prinsip pemindahan korban secara aman ketika situasi mengharuskannya. Penggunaan skenario yang berkaitan dengan kejadian di lingkungan kerja diharapkan membantu peserta menghubungkan keterampilan yang dipelajari dengan tanggung jawab mereka sebagai penolong pertama. Pendekatan ini sekaligus menempatkan tenaga satpam sebagai bagian dari upaya penguatan kesiapsiagaan

kegawatdaruratan di lingkungan kampus, dengan tetap memperhatikan keselamatan korban, penolong, dan batas kewenangan pertolongan awam.

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan mitra, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktik tenaga satuan pengamanan (satpam) PT Satya Satria Taruna Dharaka dalam pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan evakuasi korban cedera melalui pelatihan berbasis simulasi. Kegiatan ini mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, dan simulasi penanganan kegawatdaruratan yang disesuaikan dengan karakteristik tugas tenaga pengamanan. Melalui pendekatan tersebut, peserta diharapkan mampu mengenali kondisi kegawatdaruratan, menentukan prioritas pertolongan, memahami prosedur aktivasi bantuan medis, serta mempraktikkan prinsip resusitasi jantung paru dan teknik evakuasi korban secara aman. Capaian kegiatan dievaluasi melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan serta observasi keterampilan praktik dalam kegiatan simulasi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan capaian pembelajaran dan merumuskan pengembangan program edukasi kegawatdaruratan yang berkelanjutan bagi mitra.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 20–21 Juni 2026 selama dua hari, bekerja sama dengan PT Satya Satria Taruna Dharaka sebagai mitra kegiatan. Pelatihan dilaksanakan di kantor PT Satya Satria Taruna Dharaka yang berlokasi di Jalan Lunjuk Jaya Nomor 19B, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Peta lokasi mitra disajikan pada Gambar 1.

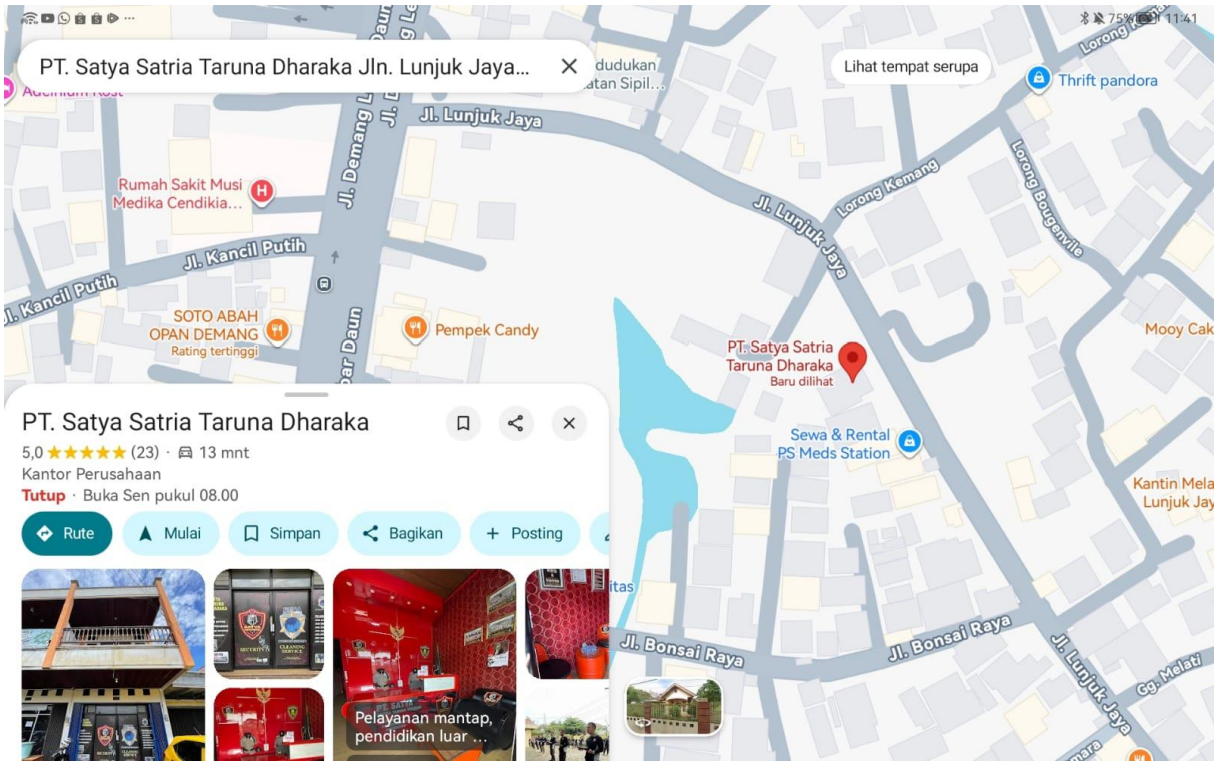

Gambar 1 *Peta lokasi mitra pengabdian masyarakat PT Satya Satria Taruna Dharaka*

Sasaran kegiatan adalah 29 tenaga satuan pengamanan (satpam) PT Satya Satria Taruna Dharaka yang bertugas di lingkungan Poltekkes Kemenkes Palembang. Penentuan sasaran didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan mitra yang menunjukkan keterbatasan pelatihan praktis mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan evakuasi korban cedera. Peserta ditetapkan melalui koordinasi dengan pihak perusahaan dengan mempertimbangkan peran satpam sebagai penolong pertama (*first responder*) dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan kerja.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan. Tahap persiapan mencakup koordinasi dan perizinan dengan mitra, penentuan peserta, serta penyusunan modul dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan simulasi praktik dengan pendampingan instruktur bersertifikasi *Training of Trainer Basic Trauma Cardiac Life Support (TOT BTCLS)*. Materi meliputi konsep kegawatdaruratan, penanganan gangguan *airway*, *breathing*, *circulation* (ABC), Bantuan Hidup Dasar (BHD), dan evakuasi korban cedera. Simulasi dilaksanakan melalui skenario penanganan korban dengan praktik langsung dan umpan balik instruktur. Pelatihan berlangsung selama dua hari dengan total enam jam pelajaran (JPL), masing-masing berdurasi 45 menit. Hari pertama, 20 Juni 2026, difokuskan pada penyampaian teori melalui ceramah interaktif dan diskusi selama tiga JPL (135 menit), sedangkan hari kedua, 21 Juni 2026, mencakup demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung selama tiga JPL (135 menit). Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) untuk menggambarkan capaian pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan. Tahap akhir meliputi pengolahan hasil evaluasi, dokumentasi, dan penyusunan laporan kegiatan.

Evaluasi pengetahuan menggunakan instrumen berupa 10 soal pilihan ganda yang mencakup pengenalan kondisi kegawatdaruratan, penilaian awal korban, prinsip penanganan gangguan jalan napas, pernapasan dan sirkulasi, prosedur Bantuan Hidup Dasar (BHD), serta keselamatan dan evakuasi korban cedera. Setiap jawaban benar diberikan skor 10 dan jawaban salah skor 0, sehingga total nilai berada pada rentang 0–100. Tes awal (*pretest*) diberikan sebelum penyampaian materi, sedangkan tes akhir (*posttest*) dilaksanakan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Capaian pengetahuan dievaluasi berdasarkan perbandingan deskriptif rata-rata skor sebelum dan setelah pelatihan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta pada tingkat kelompok.

Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi langsung oleh instruktur terhadap praktik Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan evakuasi korban cedera dalam simulasi. Pengamatan awal dilaksanakan pada 21 Juni 2026 sebelum demonstrasi dan latihan praktik, sedangkan pengamatan akhir dilakukan setelah simulasi selesai. Peserta dinilai berdasarkan kemampuan mengenali kondisi korban, melakukan penilaian awal, menerapkan prinsip resusitasi jantung paru, serta mengevakuasi korban secara aman. Peserta dikategorikan kompeten apabila memenuhi seluruh aspek yang diamati sesuai kriteria instruktur, sedangkan peserta yang belum memenuhinya dikategorikan tidak kompeten. Hasil observasi disajikan dalam frekuensi dan persentase sebelum serta setelah pelatihan. Kategori tersebut didasarkan pada pengamatan instruktur selama simulasi, bukan penilaian menggunakan instrumen terstandar atau bukti kompetensi kegawatdaruratan secara mandiri.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif. Capaian pengetahuan disajikan dalam bentuk rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Sementara itu, hasil evaluasi keterampilan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan kategori kompeten dan tidak kompeten sebelum serta setelah pelatihan. Perbandingan dilakukan secara deskriptif pada tingkat kelompok karena kesesuaian identitas peserta antara kedua pengukuran belum dapat diverifikasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, data tidak dianalisis sebagai pengukuran berpasangan dan hasilnya tidak diinterpretasikan sebagai perubahan kemampuan pada tingkat individu. Evaluasi dilakukan selama periode pelatihan sehingga belum menggambarkan retensi pengetahuan dan keterampilan dalam jangka panjang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan evakuasi korban cedera berbasis simulasi dilaksanakan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktik kegawatdaruratan bagi tenaga satuan pengamanan (satpam). Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan dan observasi keterampilan praktik sebelum serta setelah pelatihan. Hasil kegiatan disajikan berdasarkan karakteristik peserta, capaian pengetahuan, dan distribusi kategori keterampilan praktik berdasarkan observasi instruktur selama simulasi.

***Tabel 1**. Karakteristik Peserta Pelatihan (n = 29)*

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	86,21
Perempuan	4	13,79
Rentang Usia		
Minimum–maksimum	19-34	-
Total (n)	29	100%

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan evakuasi korban cedera berbasis simulasi diikuti oleh 29 peserta yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 25 orang (86,21%), sedangkan peserta perempuan berjumlah 4 orang (13,79%). Usia peserta berada pada rentang 19–34 tahun. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia dewasa muda yang merupakan bagian dari kelompok tenaga satuan pengamanan sebagai sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan pelatihan melibatkan 29 tenaga satuan pengamanan PT Satya Satria Taruna Dharaka melalui pembelajaran teori dan praktik selama enam jam pelajaran (JPL), yang terbagi menjadi tiga JPL teori dan tiga JPL praktik. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan simulasi dengan pendampingan instruktur bersertifikasi *Training of Trainer Basic Trauma Cardiac Life Support (TOT BTCLS)*. Dalam sesi simulasi, peserta mempraktikkan pengenalan kondisi korban, prinsip resusitasi jantung paru, serta teknik evakuasi korban cedera dengan memperhatikan keselamatan penolong

dan korban. Capaian kegiatan meliputi terlaksananya edukasi kegawatdaruratan serta tersedianya hasil evaluasi pengetahuan dan keterampilan praktik sebelum dan setelah pelatihan. Berdasarkan observasi instruktur selama simulasi, seluruh 29 peserta (100%) dikategorikan kompeten setelah pelatihan. Namun, kategori tersebut merupakan hasil pengamatan dalam lingkungan simulasi dan belum diverifikasi menggunakan instrumen penilaian keterampilan terstandar.



Gambar 2 *Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dan Evakuasi Korban Cedera Berbasis Simulasi*

Tabel 2*. Distribusi Capaian Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pelatihan (n = 29)*

Pengetahuan	n	Rata-rata	SD	Min-Max
Pre-test	29	64	10,2	20-100
Post-test	29	93	8,2	80-100

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor pengetahuan sebelum pelatihan sebesar 64 dengan standar deviasi 10,2, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 93 dengan standar deviasi 8,2. Terdapat selisih rata-rata skor sebesar 29 poin antara kedua pengukuran. Nilai minimum meningkat dari 20 menjadi 80, sementara nilai maksimum tetap sebesar 100. Hasil tersebut menggambarkan capaian pengetahuan kelompok yang lebih tinggi setelah mengikuti pelatihan BHD dan evakuasi korban cedera berbasis simulasi.

Tabel 3*. Distribusi Hasil Penilaian Keterampilan Sebelum dan Setelah Pelatihan (n = 29)*

Keterampilan	Pre-test n(%)	Post-test n(%)
Kompeten	0 (0%)	29 (100%)
Tidak kompeten	29 (100%)	0 (0%)
Total	29 (100%)	29 (100%)

Berdasarkan Tabel 3, sebelum pelatihan seluruh peserta (100%) dikategorikan tidak kompeten berdasarkan hasil penilaian keterampilan. Setelah pelatihan, sebanyak 29 peserta (100%) dilaporkan mencapai kategori kompeten, sedangkan tidak terdapat peserta dalam kategori tidak kompeten. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan perbedaan distribusi kategori keterampilan sebelum dan setelah pelatihan berbasis simulasi.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan capaian pengetahuan dan perubahan kategori keterampilan praktik tenaga satuan pengamanan setelah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan evakuasi korban cedera berbasis simulasi. Evaluasi pengetahuan menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 29 poin, sedangkan hasil observasi keterampilan oleh instruktur menunjukkan perubahan distribusi kategori dari tidak kompeten sebelum pelatihan menjadi kompeten pada seluruh 29 peserta (100%) setelah pelatihan. Temuan tersebut menggambarkan perbaikan capaian pembelajaran pada aspek kognitif dan praktik dalam lingkungan simulasi. Namun, hasil keterampilan didasarkan pada observasi instruktur tanpa instrumen terstandar, sehingga belum dapat dianggap sebagai bukti kompetensi yang terverifikasi. Selain itu, evaluasi dilakukan tanpa kelompok pembanding sehingga perubahan yang diamati belum dapat diatribusikan secara pasti sebagai akibat langsung dari pelatihan.

Peningkatan pengetahuan setelah pelatihan memiliki implikasi penting bagi tenaga satuan pengamanan yang berpotensi menjadi pihak pertama dalam menemukan korban kegawatdaruratan di lingkungan kerja. Pemahaman mengenai pengenalan kondisi darurat, aktivasi bantuan, prinsip resusitasi jantung paru, serta keselamatan penolong merupakan dasar dalam menentukan respons awal yang tepat sebelum tenaga kesehatan profesional tiba. Pedoman American Heart Association (2025) menekankan pentingnya pendidikan resusitasi bagi penolong awam untuk mendukung pengenalan dini dan respons terhadap kejadian henti jantung (Donoghue et al., 2025). Dalam konteks tenaga pengamanan, peningkatan pengetahuan menjadi relevan karena tugas mereka tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan keamanan lingkungan, tetapi juga berpotensi melibatkan respons awal terhadap kejadian yang mengancam keselamatan individu. Dengan demikian, capaian pengetahuan yang lebih tinggi setelah pelatihan memberikan gambaran positif mengenai pembekalan pemahaman kegawatdaruratan, meskipun penerapannya dalam situasi nyata masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Perubahan kategori keterampilan peserta setelah pelatihan menunjukkan adanya capaian pembelajaran praktik yang lebih baik dalam konteks simulasi. Keterlibatan langsung dalam praktik memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan teoritis dengan pelaksanaan tindakan, sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan refleksi. Greif et al. (2021) menjelaskan bahwa simulasi berperan penting dalam pendidikan resusitasi karena memberikan kesempatan untuk mempraktikkan prosedur melalui skenario yang menyerupai kondisi kegawatdaruratan. Sementara itu, Abuejheisheh et al. (2023) melaporkan bahwa pendekatan *blended learning* dapat mendukung penguasaan pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar. Meskipun pendekatan tersebut

berbeda dengan pelatihan tatap muka berbasis simulasi dalam kegiatan ini, keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Avau et al. (2022) juga menunjukkan potensi penggunaan simulasi dalam mendukung retensi pengetahuan, sehingga evaluasi jangka panjang tetap diperlukan untuk menilai keberlanjutan hasil pembelajaran. Dengan demikian, perubahan kategori keterampilan dalam kegiatan ini mencerminkan capaian kompetensi selama pelatihan, tetapi belum dapat menggambarkan kemampuan peserta dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan nyata.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan sejumlah laporan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia yang menunjukkan manfaat pendekatan pembelajaran aktif dalam edukasi kegawatdaruratan. Handayani (2024) melaporkan adanya perbaikan pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan bantuan hidup dasar melalui kombinasi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan simulasi. Rondhianto et al., (2023) menerapkan pendekatan ceramah dan simulasi dalam pendidikan bantuan hidup dasar pada siswa sekolah menengah atas, sedangkan Asmarani et al. (2026) melaporkan peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar melalui ceramah interaktif, demonstrasi, dan simulasi. Kesamaan hasil tersebut memperkuat relevansi pembelajaran aktif dalam meningkatkan capaian edukasi kegawatdaruratan pada kelompok penolong awam. Kontribusi khusus kegiatan ini terletak pada penerapan pelatihan terintegrasi yang menggabungkan bantuan hidup dasar dan evakuasi korban cedera pada kelompok tenaga satuan pengamanan perusahaan. Berbeda dengan kegiatan yang berfokus pada siswa atau masyarakat umum, sasaran dalam kegiatan ini merupakan kelompok pekerja yang memiliki potensi keterlibatan langsung dalam respons awal terhadap kejadian darurat di lingkungan kerja. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan gambaran penerapan edukasi kegawatdaruratan yang disesuaikan dengan konteks tugas dan kebutuhan kelompok pekerja nonkesehatan, meskipun belum dilakukan pengukuran terhadap dampaknya pada kesiapsiagaan operasional.

Karakteristik peserta yang didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia 19–34 tahun memberikan gambaran mengenai kelompok sasaran pelatihan, yaitu tenaga satuan pengamanan usia dewasa muda. Karakteristik tersebut menjadi konteks pelaksanaan kegiatan, tetapi belum dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan capaian pembelajaran karena tidak dilakukan analisis berdasarkan usia maupun jenis kelamin. Relevansi pelatihan terutama berkaitan dengan karakteristik pekerjaan peserta yang berpotensi menghadapi kejadian kegawatdaruratan, sehingga membutuhkan pemahaman mengenai tindakan pertolongan awal yang aman dan sesuai dengan batas kewenangan penolong awam.

Integrasi materi BHD dan evakuasi korban cedera memiliki relevansi dengan kebutuhan pertolongan awal yang tidak hanya menekankan pengenalan kondisi mengancam jiwa, tetapi juga keselamatan korban selama proses penanganan. Pedoman pertolongan pertama American Heart Association, (2025) dan International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (2025) menekankan pentingnya keselamatan penolong, penilaian kondisi korban, serta pencegahan cedera tambahan selama pemberian pertolongan (Hewett Brumberg et al., 2024). Dalam konteks tersebut, pemahaman mengenai resusitasi jantung paru perlu disertai kemampuan mengenali kondisi yang membutuhkan bantuan profesional dan mempertimbangkan risiko

pemindahan korban cedera. Penggabungan kedua materi tersebut memberikan cakupan pembelajaran yang relevan dengan potensi kejadian darurat di lingkungan kerja. Namun, pelaksanaan pertolongan tetap harus memperhatikan kondisi korban, keselamatan lokasi, serta Keterampilan dan kewenangan penolong agar tindakan yang dilakukan tidak menimbulkan risiko tambahan.

Peningkatan capaian pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan perlu dipahami sebagai hasil dari keseluruhan proses edukasi yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik simulasi, dan pendampingan instruktur. Karena seluruh komponen pembelajaran diberikan secara terpadu tanpa perbandingan antarmetode, kontribusi masing-masing pendekatan terhadap perubahan hasil belum dapat ditentukan secara terpisah. Oleh karena itu, temuan kegiatan ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai capaian program pelatihan secara keseluruhan, bukan sebagai bukti bahwa metode simulasi secara khusus lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran lainnya.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan perubahan kategori keterampilan setelah pelatihan memberikan gambaran positif mengenai penerapan edukasi kegawatdaruratan bagi tenaga satuan pengamanan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman teoritis dan praktik dapat diterapkan pada kelompok pekerja nonkesehatan sebagai bagian dari pembekalan pertolongan pertama. Bagi mitra, hasil evaluasi dapat menjadi informasi awal untuk mempertimbangkan pengembangan program pembinaan kegawatdaruratan yang lebih terstruktur. Namun, capaian Keterampilan selama simulasi belum secara langsung menunjukkan kesiapsiagaan operasional peserta karena kemampuan menghadapi kejadian nyata juga berkaitan dengan pengambilan keputusan, koordinasi antarpersonel, ketersediaan sarana pertolongan, serta kemampuan merespons situasi yang tidak terduga. Oleh sebab itu, kontribusi kegiatan ini terutama terletak pada terselenggaranya edukasi kegawatdaruratan dan diperolehnya gambaran peningkatan capaian pembelajaran, sedangkan dampaknya terhadap kesiapsiagaan dan keselamatan di lingkungan kerja masih memerlukan evaluasi lanjutan.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, evaluasi menggunakan pengukuran sebelum dan setelah pelatihan tanpa kelompok pembanding sehingga perubahan capaian pengetahuan dan keterampilan belum dapat sepenuhnya diatribusikan pada intervensi yang diberikan. Kedua, evaluasi dilakukan segera setelah pelatihan sehingga belum dapat menggambarkan retensi pengetahuan dan keterampilan dalam jangka panjang. Ketiga, interpretasi hasil penilaian keterampilan bergantung pada indikator, kriteria keterampilan, dan prosedur evaluasi yang digunakan, sedangkan penilaian dalam lingkungan simulasi belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan peserta ketika menghadapi kondisi kegawatdaruratan nyata. Selain itu, apabila kesesuaian identitas peserta antara pengukuran sebelum dan setelah pelatihan belum terverifikasi, analisis perubahan pada tingkat individu menjadi terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penguatan dokumentasi dan evaluasi lanjutan agar hasil pembelajaran dapat dinilai secara lebih komprehensif.

Sebagai tindak lanjut, pengembangan program direkomendasikan melalui evaluasi pengetahuan dan keterampilan secara berkala, penggunaan instrumen penilaian praktik yang terdokumentasi, serta penerapan kode identifikasi peserta untuk memastikan

kesesuaian data antarpengukuran. Penilaian keterampilan dapat mencakup pengenalan kondisi kegawatdaruratan, aktivasi bantuan, ketepatan prosedur resusitasi jantung paru, keselamatan penolong, dan prinsip evakuasi korban cedera. Keberlanjutan kegiatan juga dapat diarahkan melalui koordinasi dengan manajemen PT Satya Satria Taruna Dharaka untuk mempertimbangkan pelatihan penyegaran dan pengembangan mekanisme respons awal kegawatdaruratan di lingkungan kerja. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung pemeliharaan capaian pembelajaran serta menjadi dasar pengembangan kerja sama berkelanjutan antara institusi pendidikan kesehatan dan mitra pengabdian, dengan tetap memerlukan konfirmasi dan dokumentasi mengenai pelaksanaan tindak lanjut.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan evakuasi korban cedera berbasis simulasi menunjukkan adanya peningkatan capaian pengetahuan dan keterampilan pada 29 tenaga satuan pengamanan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 64 sebelum pelatihan menjadi 93 setelah pelatihan, sedangkan hasil evaluasi keterampilan menunjukkan perubahan kategori dari seluruh peserta (100%) tidak kompeten menjadi seluruh peserta (100%) kompeten setelah pelatihan. Kekhasan kegiatan ini terletak pada integrasi materi BHD dan evakuasi korban cedera yang disesuaikan dengan kebutuhan tenaga satuan pengamanan sebagai penolong awam dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan kerja. Meskipun demikian, capaian tersebut masih terbatas pada evaluasi selama pelatihan dan belum dapat menggambarkan retensi kemampuan maupun kesiapsiagaan peserta dalam situasi kegawatdaruratan nyata. Oleh karena itu, pengembangan program selanjutnya perlu diarahkan pada evaluasi pengetahuan dan keterampilan secara berkala, pelatihan penyegaran, serta penguatan koordinasi dengan mitra untuk mendukung keberlanjutan edukasi kegawatdaruratan di lingkungan kerja.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang (Poltekkes Kemenkes Palembang) atas dukungan pendanaan melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun Anggaran 2026. Apresiasi juga disampaikan kepada PT Satya Satria Taruna Dharaka selaku mitra kegiatan, seluruh tenaga satuan pengamanan (satpam) yang berpartisipasi, serta pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan evakuasi korban cedera berbasis simulasi.

Referensi

Abuejheisheh, A. J., Alshraideh, J. A., Amro, N., Bani Hani, S., & Darawad, M. W. (2023). Effectiveness of blended learning basic life support module on knowledge and skills: A systematic review of randomized controlled trials. *Heliyon*, 9(11), e21680. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21680

American Heart Association. (2025). *2025 American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care*. American Heart Association. https://cpr.heart.org/en/resuscitation-science/cpr-and-ecc-guidelines

Asmarani, R. A. F. W. I., Susanty, S., Rustam HN, M., & Nasiu, F. (2026). Pelatihan bantuan hidup dasar bagi masyarakat umum di Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Meambo*, *5*(1), 86–91. https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.209

Avau, B., Vanhove, A.-C., Scheers, H., Stroobants, S., Lauwers, K., Vandekerckhove, P., & De Buck, E. (2022). Impact of the use of simulated patients in basic first aid training on laypeople knowledge, skills, and self-efficacy: A controlled experimental study. *Simulation in Healthcare*, *17*(4), 213–219. https://doi.org/10.1097/SIH.0000000000000657

Donoghue, A. J., Auerbach, M., Banerjee, A., Blewer, A. L., Cheng, A., Kadlec, K. D., Lin, Y., Diederich, E., Sawyer, T., Stallings, D. T., Toft, L. E. B., Torman, D., Wright, J. I., Schexnayder, S. M., & Dainty, K. N. (2025). Part 12: Resuscitation education science: 2025 American Heart Association guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation*, *152*(16_suppl_2), S719–S750. https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001374

Greif, R., Lockey, A., Breckwoldt, J., Carmona, F., Conaghan, P., Kuzovlev, A., Pflanzl-Knizacek, L., Sari, F., Shammet, S., Scapigliati, A., Turner, N., Yeung, J., & Monsieurs, K. G. (2021). European Resuscitation Council Guidelines 2021: Education for resuscitation. *Resuscitation*, *161*, 388–407. https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2021.02.016

Handayani, R. N. (2024). Pelatihan bantuan hidup dasar bagi orang awam. *Jurnal Comunità Servizio*, *6*(1), 158–170. https://doi.org/10.33541/cs.v6i1.5256

Hewett Brumberg, E. K., Douma, M. J., Alibertis, K., Charlton, N. P., Goldman, M. P., Harper-Kirksey, K., Hawkins, S. C., Hoover, A. V, Kule, A., Leichtle, S., McClure, S. F., Wang, G. S., Whelchel, M., White, L., & Lavonas, E. J. (2024). 2024 American Heart Association and American Red Cross guidelines for first aid. *Circulation*, *150*(24), e519–e579. https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001281

International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2025). *International first aid, resuscitation and education guidelines 2025*. International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. https://www.ifrc.org/document/ifrc-international-first-aid-resuscitation-and-education-guidelines-2025

Kleinman, M. E., Buick, J. E., Huber, N., Idris, A. H., Levy, M., Morgan, S. G., Nassal, M. M. J., Neth, M. R., Norii, T., Nunnally, M. E., Rodriguez, A. J., Walsh, B. K., & Drennan, I. R. (2025). Part 7: Adult basic life support: 2025 American Heart Association guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation*, *152*(16_suppl_2), S448–S478. https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001369

Leng, Z., Li, J., Tang, K., & Shi, J. (2026). Effect of bystander CPR on survival after out-of-hospital cardiac arrest: A systematic review and meta-analysis. *Shock*, *66*(3), 579–590. https://doi.org/10.1097/SHK.0000000000002812

Rondhianto, Setioputro, B., & Yunanto, R. A. (2023). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan metode ceramah dan simulasi bantuan hidup dasar pada siswa SMA. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 231–241. https://doi.org/10.58545/djpm.v2i3.114

World Health Organization. (2024). *Injuries and violence*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/injuries-and-violence